

**PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP DETEKSI FRAUDULENT
FINANCIAL REPORTING DENGAN MENGGUNAKAN METODE BENEISH
M-SCORE MODEL**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia pada Tahun 2014–2017)**

**THE EFFECT OF FRAUD PENTAGON IN DETECT FRAUDULENT FINANCIAL
REPORTING USING BENEISH M-SCORE MODEL**

**(Empirical Study on Mining Companies Listed in the Indonesia Stock Exchange in 2014-
2017)**

Nova Dumaria¹, Dr. Majidah.,SE.,M.Si²

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

[1dumaria1311@gmail.com](mailto:dumaria1311@gmail.com), [2majidah@telkomuniversity.ac.id](mailto:majidah@telkomuniversity.ac.id)

ABSTRAK

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan sengaja yang menyebabkan orang atau kelompok memperoleh keuntungan tertentu. Kecurangan laporan keuangan merupakan penyebab terjadinya kerugian terbesar di dunia berdasarkan tiga kategori utama kecurangan atau disebut dengan istilah *fraud tree*. Akibatnya, laporan keuangan tidak disajikan secara andal (*reliable*) dimana laporan keuangan seharusnya diungkap dengan jujur (*faithfull representation*) sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *fraud* dalam teori *fraud pentagon* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi) terhadap *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan metode Beneish M-score model pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan tahunan dan laporan keuangan *audited* perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 28 perusahaan sektor pertambangan dengan periode penelitian empat tahun yaitu tahun 2014-2017 atau dengan kata lain terdapat 112 sampel dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik dengan menggunakan software IBM SPSS statistik 25.

Hasil penelitian menunjukkan *financial stability*, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, perubahan direksi dan frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh secara simultan terhadap *fraudulent financial reporting*. Secara parsial pergantian auditor dan frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan *financial stability*, *ineffective monitoring* dan perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan periode penelitian dan dapat menggunakan objek penelitian yang berbeda. Bagi manajemen perusahaan disarankan untuk lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan yang bebas dari kecurangan dan bagi para investor, hasil penelitian yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dapat dijadikan bahan evaluasi ketika pengambilan keputusan.

Kata Kunci: *Beneish M-Score, Fraud, Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Reporting*

ABSTRACT

Fraudulent financial reporting is a deliberate action that causes people or groups to obtain certain benefits. Fraudulent financial reporting is the cause of the biggest loss in the world based on three main categories of fraud or referred to as fraud tree. As a result, financial statements are not presented reliably (reliable) where financial statements should be expressed faithfully so that they can mislead financial statement users in making economic decisions.

This study aims to examine the effect of fraud in Pentagon theory (pressure, opportunity, rationalization, ability, and arrogance) on fraudulent financial reporting using the Beneish M-score model in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014-2017.

The data used in this study are secondary data in the form of annual reports and audited financial statements of companies that are used as research samples. The sample selection technique in this study used purposive sampling to obtain 28 mining sector companies with a four-year study period, 2014-2017 or in other words, there were 112 samples in this study. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis and logistic regression analysis using IBM SPSS Statistic 25 software.

The results showed that financial stability, ineffective monitoring, auditor turnover, changes in directors and the frequency of CEO photo appearances had a simultaneous effect on fraudulent financial reporting. Partially auditor turnover and the frequency of CEO photo appearances have a positive effect on fraudulent financial reporting. While financial stability, ineffective monitoring and changes in directors have no effect on the fraudulent financial reporting.

The results of the study are expected to be used as a reference and for future researchers, it is recommended to add the period of research and can use different research objects. For company management, it is advisable to be more careful in presenting fraudulent financial statements and for investors, the results of research that affect fraudulent financial reporting can be used as material for evaluation when making decisions.

Keywords: Beneish M-Score, Fraud, Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Reporting.

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan bisnis. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan memiliki unsur yang sangat penting, sehingga manajemen termotivasi meningkatkan kinerja perusahaan agar keefektifan dan efisiensi tetap terjaga sesuai prosedur yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam menjalankan aktivitas operasional, manajemen perusahaan harus maksimal agar menghasilkan laporan keuangan yang baik, oleh sebab itu laporan keuangan harus bebas dari salah saji material. Namun realitanya masih dijumpai salah saji material dan menyebabkan kecurangan dalam laporan keuangan yang menyesatkan pengguna informasi akuntansi dan merugikan perusahaan.

Fraud atau kecurangan merupakan perilaku yang disengaja dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Motif melakukan *fraudulent financial reporting* dipicu oleh lima faktor yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan arogansi (*arrogance*) (Horwath, 2011). *Association of Certified Fraud Examiners* menyatakan bahwa pada tahun 2016 terjadi peningkatan kecurangan laporan keuangan sebesar 9,6% dibandingkan tahun 2014 yang sebesar 9,0%.

Sementara itu, kecurangan laporan keuangan yang dinyatakan dalam ACFE juga terjadi di industri pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Salah satu kasus kecurangan pelaporan keuangan di Indonesia yang belum lama terungkap pada tahun 2015 ialah PT. Timah (Persero) Tbk yang memberikan laporan keuangan fiktif sebesar Rp 59 milyar pada tahun 2015. Hal tersebut didukung dengan hasil perhitungan menggunakan *beneish m-score model* pada 28 perusahaan dengan 112 sampel pertambangan yang *go public* pada tahun 2014-2017, dimana terdapat 31 sampel perusahaan yang melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan dengan nilai *beneish m-score* > -2,22.

Tekanan (*pressure*) merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya *fraudulent financial reporting*. Tekanan adalah suatu keadaan yang membuat pelaku melakukan kecurangan. Adanya motivasi dalam diri manajemen untuk melakukan kecurangan, misalnya kurangnya penghasilan yang diperoleh, kebutuhan yang cukup besar dalam perusahaan. Hal-hal tersebut menjadi pemicu bagi manajemen untuk bertindak atas kepentingan diri sendiri (Aprilia, 2017). Dalam penelitian ini, tekanan diwakili oleh *financial stability*.

Kesempatan (*Opportunity*) merupakan kondisi dimana seseorang dapat melakukan tindakan yang memungkinkan terjadinya *fraud* dan pelaku percaya bahwa tindakannya tidak akan terdeteksi. Penelitian Shelton (2014) menyatakan bahwa kesempatan adalah metode kejahatan yang bisa dilakukan karena kurangnya pengawasan. Dalam penelitian ini kesempatan diwakili dengan variabel *ineffective monitoring*.

Rasionalisasi (*Rationalization*) adalah sikap yang memperbolehkan seseorang melakukan kecurangan, dan menganggap tindakannya tersebut tidaklah salah. Mereka yang terlibat dalam penipuan laporan keuangan mampu merasionalisasi tindakan penipuan secara konsisten dengan kode etik mereka (Suyanto, 2009). Dalam penelitian ini rasionalisasi diprosikan dengan pergantian auditor.

Kemampuan (*capability*) merupakan besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. Dalam penelitian Wolfe & Hermanson (2004) menyimpulkan bahwa perubahan direksi

dapat mengindikasikan terjadinya *fraud*. Perubahan direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi, tetapi disisi lain perubahan direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan.

Arogansi (*arrogance*) merupakan suatu sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan tidak berlaku untuk dirinya. Arogansi dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan memanfaatkan wewenangnya. Dalam penelitian ini, arogansi diprosikan dengan frekuensi kemunculan foto CEO.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh *fraudulent financial reporting* dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, oleh sebab itu masih relevan dilakukan penelitian tentang hal tersebut pada industri pertambangan yang *go public*.

2. DASAR TEORI DAN METODOLOGI

2.1. Dasar Teori

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan didefinisikan sebagai “*Agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*” (Axis & Caers, 2006). Selain itu, teori keagenan mendiskusikan masalah ketika ada perbedaan antara kepentingan dan tujuan individu dengan orang lain. Jika pemilik memperoleh kuasa yang tinggi dan kemampuan untuk memerintah agen mereka, maka agen harus melaksanakan kegiatan berdasarkan kepentingan pemilik untuk memaksimalkan kekayaan mereka sendiri (Kumalasari & Sudarma, 2013).

Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Tuanakotta (2015) Kecurangan atau *fraud* adalah perbuatan yang disengaja oleh satu orang atau lebih dalam tim manajemen, pengawas, karyawan, pihak ketiga, dengan cara menipu untuk memperoleh keuntungan tidak halal (melawan hukum).

Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Fraudulent financial reporting adalah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan tujuan menipu para pemakai laporan keuangan (Arens, Elder, & Beasley, 2008, p. 12). Laporan ACFE (2016) mengungkapkan bahwa dari tiga kategori utama kecurangan, yang menjadi penyebab kerugian keuangan terbesar di dunia ialah *fraudulent financial reporting*.

Kecurangan pada laporan keuangan dapat dideteksi menggunakan metode *Beneish m-score-model*. Beneish M-score diukur dengan menggunakan delapan rasio keuangan yang meliputi *Day's Sales in Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales, General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA). Jika nilai *Beneish M-Score* < -2,22, perusahaan tidak terindikasi melakukan *fraud*. Sebaliknya, jika nilai *Beneish M-Score* > -2,22, perusahaan terindikasi melakukan *fraud*.

Tekanan (*Pressure*)

Tekanan (*pressure*) adalah dorongan untuk melakukan *fraud*, dapat mencakup hampir semua hal keuangan maupun non keuangan. Menurut Widarti (2015). Tekanan pada umumnya muncul karena kebutuhan atas masalah *financial*, tapi banyak juga hanya terdorong oleh keserakahan. Manajemen sering mendapatkan tekanan untuk mengelola perusahaan agar terlihat stabil dan menjadi daya tarik investor, kreditor serta pengambilan keputusan lainnya. Hal tersebut memicu manajemen untuk melakukan kecurangan guna menutupi kondisi stabilitas yang buruk. Menurut SAS No. 99 faktor tekanan (*pressure*) dapat diukur menggunakan indikator stabilitas keuangan. Ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi industri, dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud*. SAS No. 99 (Skousen, Smith, & Wright, 2009). Stabilitas keuangan perusahaan diukur berdasarkan jumlah pertumbuhan total aset dari tahun ke tahun.

Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan (*Opportunity*) dapat muncul dari situasi tertentu yaitu ketidakefektifan pengendalian intern atau kemampuan manajemen untuk mengesampingkan pengendalian. Kesempatan terjadi karena adanya kelemahan pengendalian internal (PCAOB, 2017). Dalam penelitian ini rasionalisasi menggunakan indikator *Inneffective Monitoring*. Dechow (1996) dan Dunn (2004) membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki dewan komisaris eksternal (Skousen, Smith, & Wright, 2009).

Pengawasan yang lemah dapat memberi kesempatan bagi perusahaan untuk melakukan *fraud*. Pengawasan dari dewan yang memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dapat dijadikan langkah untuk mencegah tindakan *fraud* oleh manajemen.

Rasionalisasi (*Rationalization*)

Elemen penting terjadinya *fraud* yaitu rasionalisasi, di mana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya (Skousen, Smith, & Wright, 2009). Pelaku *fraud* meyakini bahwa perbuatan tersebut bukanlah pelanggaran melainkan itu haknya dan tak jarang pelaku merasa berjasas karena telah berbuat banyak untuk organisasi. Informasi mengenai perbuatan *fraud* yang dilakukan perusahaan biasanya diketahui oleh auditor maka dari itu, perusahaan yang melakukan *fraudulent financial reporting* biasanya sering melakukan pergantian auditor untuk meminimalisir kemungkinan kecurangannya terdeteksi oleh auditor yang sudah lama melakukan audit terhadap perusahaan tersebut. Indikasi *fraud* dapat ditunjukkan dengan sikap pergantian auditor secara sukarela.

Kemampuan (*Capability*)

Capability merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan kesempatan dalam melakukan *fraud* pada suatu perusahaan. *Fraud* (kecurangan) tidak mungkin terjadi tanpa adanya individu yang memiliki kemampuan. Pada penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur kemampuan adalah perubahan direksi. Perubahan direksi pada umumnya penuh dengan muatan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest* (Sihombing & Rahardjo, 2014). Perubahan direksi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya *fraud* karena dampak perubahan tersebut yaitu adanya upaya manajemen dalam memperbaiki hasil dari kinerja direksi sebelumnya dengan merubah susunan dewan direksi yang dianggap lebih mempunyai kemampuan (Siddiq, Achyani, & Zulfikar, 2016).

Arogansi (*Arrogance*)

Elemen kelima dari *fraud pentagon* adalah arogansi (*arrogance*) yaitu sifat yang menunjukkan rasa superior dan kurangnya kesadaran yang timbul dari keserakahan dan pemikiran bahwa kontrol internal perusahaan tidak berlaku untuk CEO secara pribadi (Horwath, 2011). Dalam penelitian ini arogansi dapat diproksikan dengan banyaknya jumlah foto CEO (*CEOPICT*) dalam laporan tahunan (*annual report*). Jumlah kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan dapat meningkatkan *fraudulent financial reporting* karena CEO merupakan manajemen tertinggi di dalam suatu perusahaan. Semakin tinggi kedudukan seseorang maka dirinya merasa memiliki hak atas segalanya.

2.2. Kerangka Pemikiran

Pengaruh Tekanan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Tekanan yang diterima manajemen dalam suatu perusahaan berpotensi menimbulkan ketidakstabilan dalam keuangan. Ketika kondisi keuangan tidak stabil yang diakibatkan oleh kejadian internal atau eksternal perusahaan maka manajemen tertekan untuk melakukan kecurangan (Pratiwi & Nurbaiti, 2018). Ketika keuangan tidak stabil dengan menunjukkan pertumbuhan di bawah rata-rata bahkan negatif, maka hal tersebut mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan agar prospek kerja perusahaan meningkat. Prediksi tersebut sesuai dengan (Skousen, Smith, & Wright, 2009) yang membuktikan bahwa pertumbuhan aset yang cepat secara positif berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan.

H₂: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017.

Pengaruh Kesempatan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pengendalian internal dalam perusahaan yang tidak memadai memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Kesempatan menjadi salah satu faktor pendorong perilaku kecurangan karena ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) dari komite audit terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal (PCAOB, 2017). Ketidakefektifan pengawasan berpotensi menimbulkan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian (Sihombing & Rahardjo, 2014) yang menjelaskan bahwa keberadaan dewan komisaris independen akan memberikan sedikit jaminan bahwa pengawasan perusahaan akan semakin independen dan objektif serta jauh dari intervensi pihak-pihak tertentu.

H₃: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Rasionalisasi merupakan pembenaran atas hal yang dilakukan. Seseorang yang melakukan kecurangan, tentu akan merasa bahwa dirinya benar (Pratiwi & Nurbaiti, 2018). Dalam penelitian ini rasionalisasi di proksikan dengan pergantian auditor. Perusahaan yang sering mengganti auditornya maka kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan semakin besar karena perusahaan ingin menghapus jejak dari kecurangannya. *Sorenson et al* dalam (Lou & Wang, 2009) menyatakan bahwa klien dapat mengganti auditor

untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian *fraudulent financial reporting*. Semakin sering dilakukannya perubahan auditor maka, semakin rasional alasan bahwa tindakan kecurangan sulit.

H₄: Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017.

Pengaruh Kemampuan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Kemampuan dapat menjadi salah satu faktor seseorang dalam melakukan kecurangan. Dalam penelitian ini kemampuan diprosikan dengan perubahan direksi. Perubahan direksi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan ingin mengganti direksinya, karena direksi yang lama memiliki kinerja yang buruk sehingga direksi tersebut melakukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut (Muziansyah, 2018). Hal ini didukung dengan penelitian (Devy, Wahyuni, & Sulindawati, 2017) yang menyatakan bahwa perubahan direksi (*change of direction*) memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H₅: Perubahan direksi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017.

Pengaruh Arogansi terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Arogansi merupakan sifat superioritas yang menganggap bahwa internal control tidak berpengaruh terhadap dirinya. Hal tersebut dapat terjadi ketika seseorang mempunyai kekuasaan tertinggi. Semakin tinggi kekuasaan yang dimiliki maka dirinya akan semakin arogan (Pratiwi & Nurbaiti, 2018). Dalam penelitian Hartono & Tessa (2016) dan penelitian Setiawati dan Baningrum (2018) dijelaskan bahwa seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan dirinya kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan posisi tersebut. Arogansi dapat memicu terjadinya kecurangan dengan cara menggunakan dan memanfaatkan wewenang yang dimiliki.

H₆: Frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017.

2.3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017. Teknik sampling yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dan diperoleh 112 sampel. Berdasarkan uji *studentized* dan *cook's*, terdapat 18 data pencilan (outlier) yang mengganggu, sehingga dikeluarkan dari sampel penelitian ini. Dengan demikian jumlah data menjadi 94. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi logistik dan diolah dengan software IBM SPSS Statistik 25.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistic yang memiliki persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{fraud}}{1-\text{fraud}} = \alpha + \beta_1 \text{ACHANGE} + \beta_2 \text{BDOUT} + \beta_3 \text{AUDCHANGE} + \beta_4 \text{DCHANGE} + \beta_5 \text{CEOPIC} + e$$

Keterangan:

<i>FRAUD</i>	=	<i>Fraudulent Financial Statement</i>
Ln	=	Logaritma Natural
α	=	Koefisiensi Regresi Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	=	Koefisien Regresi masing-masing Indikator
<i>ACHANGE</i>	=	Tingkat Pertumbuhan Total Asset
<i>BDOUT</i>	=	Perbandingan Jumlah Komisaris Independen dengan Total Jumlah Dewan Komisaris
<i>AUDCHANGE</i>	=	Pergantian Auditor
<i>DCHANGE</i>	=	Perubahan Direksi
<i>CEOPIC</i>	=	Frekuensi Kemunculan Foto CEO.
<i>E</i>	=	<i>Error</i>

3. PEMBAHASAN

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FRAUD	94	.00	1.00	.1489	.35793
ACHANGE	94	-.31	1.31	.0563	.19684
BDOUT	94	.20	.75	.4159	.11620
CEOPICT	94	1.00	24.00	9.3191	4.56073
Valid N (listwise)	94				

(Sumber: Output SPSS 25.0)

Berdasarkan data dari tabel 1 di atas dapat diketahui masing-masing nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata(mean), dan standar deviasi untuk N dengan jumlah keseluruhan data 94.

3.2 Analisis Regresi Logistik

Pengujian Keseluruhan Model

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan fungsi likelihood. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood pada awal (block number = 0) dengan nilai -2 log likelihood pada akhir (block number = 4).

Tabel 4.14
Overall Model Fit

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	80.600	-1.404
	2	79.136	-1.709
	3	79.122	1.743
	4	79.122	-1.743

(Sumber: Output SPSS 25.0)

Tabel 4.14 menunjukkan hasil uji kelayakan dengan memperhatikan angka yang diperoleh pada -2Log Likelihood (LL) block number = 1 sebesar 80.600, pada -2Log Likelihood (LL) block number = 2 sebesar 79.136, dan pada -2Log Likelihood (LL) block number = 3 dan 4 sebesar 79.122 sehingga nilai -2LogL block number = 1 > -2LogL block number = 2, 3 dan 4, hal ini berarti secara keseluruhan model regresi logistik yang digunakan merupakan model yang baik, dan dapat memberikan gambaran yang jelas terkait dengan data yang diinput.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Table 4.12
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	1.684	8	.989

(Sumber: Output SPSS 25.0)

Pada tabel 4.12 menunjukkan hasil pengujian kelayakan model regresi dengan nilai *chi-square* sebesar 1,684 dan probabilitas signifikan sebesar 0,989 dimana angka tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) dapat diterima dan model regresi dapat digunakan untuk melakukan analisis pada langkah selanjutnya.

Koefisien Determinasi (Model Summary)

Tabel 4.15
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	34.747 ^a	.376	.661

(Sumber: Output SPSS 25.0)

Tabel 4.15 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.661. Berarti faktor tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi dalam penelitian ini mampu menjelaskan *fraudulent financial reporting* sebesar 66% sedangkan sisanya sebesar 34% dijelaskan oleh faktor lain diluar yang diteliti.

Hasil Pengujian Hipotesis secara Simultan

Tabel 4.16
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	44.374	5	.000
	Block	44.374	5	.000
	Model	44.374	5	.000

(Sumber: Output SPSS 25.0)

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa bahwa nilai *chi-square* = 44,374 dengan *degree of freedom* = 5 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < \alpha 5\%$). Maka secara simultan, variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hasil Pengujian Hipotesis secara Parsial

Table 4.17
Variables in the Equation

		B	S.E	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ACHANGE	1.615	2.918	.306	1	.580	5.029
	BDOUT	1.057	3.837	.076	1	.783	2.879
	AUDCHANGE	5.214	1.320	15.605	1	.000	183.855
	DCHANGE	1.360	.963	1.996	1	.158	3.897
	CEOPICT	.241	.118	4.181	1	.041	1.273
	Constant	-8.322	2.659	9.793	1	.002	.000

Berdasarkan tabel 4.17 maka dapat disusun persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{\text{fraud}}{1-\text{fraud}} = -8.322 + 1.615 (\text{ACHANGE}) + 1.057 (\text{BDOUT}) + 5.214 (\text{AUDCHANGE}) + 1.360 (\text{DCHANGE}) + 0.241 (\text{CEOPICT}) + e .$$

Tabel 4.17 menjelaskan pengaruh parsial yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- Konstanta (α) = -8.322 dengan tingkat signifikansi $0.002 < \alpha = 5\%$ yang berarti bahwa jika variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi = 0 atau konstan, maka *fraudulent financial reporting* sebesar -8.322.
- Koefisien regresi *financial stability* atau ACHANGE (β_1) = 1.615 dan tingkat signifikansinya sebesar $0.580 > \alpha = 5\%$ yang menunjukkan bahwa tekanan (*financial stability*) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
- Koefisien regresi *ineffective monitoring* atau BDOUT (β_2) = 1.057 dan tingkat signifikansinya sebesar $0.783 > \alpha = 5\%$ yang menunjukkan bahwa kesempatan (*ineffective monitoring*) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
- Koefisien regresi pergantian auditor atau AUDCHANGE (β_3) = 5.214 dan tingkat signifikansinya sebesar $0.000 < \alpha = 5\%$ menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.
- Koefisien regresi perubahan direksi atau DCHANGE (β_4) = 1.360 dan tingkat signifikansinya sebesar $0.158 > \alpha = 5\%$ yang menunjukkan bahwa perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

- f) Koefisien regresi jumlah foto CEO atau CEOPICT (β_5) = 0.241 dan tingkat signifikansinya sebesar 0.041 $> \alpha = 5\%$ yang menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

4. KESIMPULAN dan SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil Analisis Deskriptif
 - a) Mayoritas perusahaan yang tidak melakukan *fraudulent financial reporting* pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017 sebesar 80 (85,1%).
 - b) Rata-rata perusahaan yang melakukan perubahan total asset pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017 sebesar 0.0563, yang artinya rasio perubahan total asset beragam atau bervariasi.
 - c) Rata-rata perusahaan yang terdapat ketidakefektifan pengawasan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017 sebesar 0,4159, yang artinya bahwa proporsi komisaris independen relatif tidak bervariasi.
 - d) Hasil perusahaan yang melakukan pergantian auditor pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada BEI tahun 2014-2017 sebesar 25,5% sedangkan yang tidak melakukan pergantian auditor sebesar 74,5%.
 - e) Hasil Perusahaan yang melakukan perubahan direksi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017 sebesar 46,8% sedangkan yang tidak melakukan perubahan direksi sebesar 53,2%.
 - f) Rata-rata frekuensi kemunculan foto CEO pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017 tercatat sebesar 9,3191 / diatas 9 foto.
- 2) Variabel tekanan, *kesempatan*, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017.
- 3) Pengaruh secara parsial variabel independen terhadap *fraudulent financial reporting* adalah sebagai berikut:
 - a) Tekanan yang diproksikan dengan *financial stability* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.
 - b) Kesempatan yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.
 - c) Rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor memiliki pengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap *fraudulent financial reporting*.
 - d) Kemampuan yang diproksikan dengan perubahan direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.
 - e) Arogansi yang diproksikan dengan frekuensi kemunculan foto CEO memiliki pengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Saran

Aspek Teoritis

- a) Disarankan untuk peneliti selanjutnya menggunakan sampel penelitian di sektor lain yang lebih beragam dan menambah jumlah tahun periode penelitian sehingga menghasilkan penelitian yang lebih baik.
- b) Peneliti selanjutnya dapat menggunakan proksi selain yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting*.

Aspek Praktis

- a) Perusahaan dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan pengawasan terhadap direksi dan dewan komisaris terkait tugas serta pelaksanaan fungsinya dan tidak hanya sekedar melihat proposi sebagai wujud kepatuhan terhadap regulasi OJK.
- b) Investor dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi dan mengambil keputusan dengan melihat hasil penelitian rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor dan arogansi yang di proksikan dengan frekuensi kemunculan foto CEO.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2016). Report To The Nations on Occupational Fraud and Abuse.
- ACFE. (2018). Report to The Nations. *Global Studi on Occupational Fraud and Abuse*.
- Annisya, M., Lindrianasari, & Y. A. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 23(1), 72–89, Retrieved from Neliti Repositori Ilmiah Indonesia Website.
- Aprilia. (2017). Analisa Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model pada Perusahaan yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9 (1), 2017, 101-132.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2008). *Auditing and Assurance Services: an Integrated Approach. 12th edition*. Jakarta: Erlangga.
- Axis, R. S., & Caers, C. (2006). Principal-Agent Relationships on the Stewardship-Agency Axis. *Nonprofit Management & Leadership*.
- Baroroh, A. (2013). *Analisis Multivariate dan Tme Series dengan SPSS 21*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal* .
- Brennan, N. M., & McGrath, M. (2007). Financial Statement Fraud: Incidents, Methods and Motives. *Australian Accounting Review*, 17 (2) (42) (July), 49-61.
- Caesar, M. (2017). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan Property, Real Estate and Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).
- Devy, K. L., Wahyuni, M. A., & Sulindawati, N. G. (2017). Pengaruh Frequent Number of CEO's Picture, Pergantian Direksi Perusahaan dan External Pressure dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan Farmasi yang Listing di BEI Periode 2012–2016). *e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 (Vol: 8 No: 2)*.
- Djiwandono, P. I. (2015). *Meneliti itu Tidak Sulit*. Retrieved from Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Bahasa.
- FASB. (1978). Statement of Financial Accounting Concept No. 1.
- Ghozali, I. (2011). *Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 21, Edisi Ketujuh*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hantono. (2018). Deteksi Financial Statement Fraud Melalui Metode Beneish Pada Perusahaan BUMD. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Inovasi. ISSN : 2356-3966, Vol 5 No. 3*, 143-144.
- Harahap, D. A., Majidah, & Triyanto, D. N. (2017). Pengujian Fraud Diamond Dalam Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *e-Proceeding of Management : Vol.4, No.1 ISSN : 2355-9357*, 4.
- Hartono, P., & Tessa, C. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Horwath, C. (2011). *Putting the Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough*, IN Howarth, Crowe.